

**PERAN *MAMAK* DAN *SUMANDO* DALAM MENDIDIK ANAK DI
LINGKUNGAN KELUARGA MATRILINEAL MINANGKABAU
(Studi Di Lubuk Minturun Koto Tengah Padang)**

Tesis



**OLEH:
ISMI NILMAN
NIM 1304294**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Ismi Nilman. 2016. The role of Mamak and Sumando in educating children in the Matrilineal Minangkabau Family Environment (Study in Lubuak Minturun Koto Tengah Padang). Thesis. Graduate Program State University of Padang.

This research attempts to analyze and analyze the change of kinship system in Minangkabau, especially about the role of mamak with Sumando in educating children in Matrilineal Minangkabau family environment. This study aims to gain knowledge and understanding of how Mamak's role with Sumando in educating nephews and changes in his role and position on Minangkabau society, and how the implications in the process of educating children in the family environment.

The research was conducted by qualitative research method using intrinsic case study type which tried to investigate the process and gain the deep understanding and understanding from the individual. Data were collected by using in-depth interview technique, observation and documentation study. Observation is done continuously, earnestly, and deeply to the activity, society according to the theme of research. Selection of informants is done by purposive sampling (sampling aims) is the technique of sampling the data with certain considerations in accordance with the research objectives of KAN, LKMD, Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, and community cultural figures.

The findings of this study show how the role of a Mamak in educating nephews and the role of Sumando in educating children, as well as changes in the role, function and position of Mamak with Sumando in educating nephews in Minangkabau that resulted in social changes in Minangkabau society. However, these changes are not accompanied by the attitude and perception of the community in viewing the position and role of Mamak with Sumando in his theoretical level, but the change occurs on the level of his practice. Some of the problems of changing the role and position of Mamak with Sumando is like economic factors, education, due to Merantau, changes in the behavior of relatives in the family.

ABSTRAK

Ismi Nilman. 2016. Peran Mamak dan Sumando dalam mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Matrilineal Minangkabau (Studi di Lubuak Minturun Koto Tangah Padang). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berusaha mengkaji sekaligus menganalisis perubahan sistem kekerabatan di Minangkabau, khususnya tentang peran mamak dengan Sumando dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana peran Mamak dengan Sumando dalam mendidik kemenakan dan perubahan peran dan kedudukannya pada masyarakat Minangkabau, serta bagaimana Implikasinya dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe studi kasus intrinsik yang berusaha menyelidik proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara terus menerus, sungguh-sungguh, dan mendalam terhadap aktifitas, masyarakat sesuai dengan tema penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik pengambilan sampling data dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni KAN, LKMD, Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, dan para tokoh budayawan masyarakat.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana peran seorang Mamak dalam mendidik kemenakan dan peran Sumando dalam mendidik anak, serta perubahan peran, fungsi dan kedudukan Mamak dengan Sumando dalam mendidik kemenakan di Minangkabau yang diakibatkan perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau. Namun perubahan tersebut tidak disertai dengan sikap dan persepsi masyarakat dalam memandang kedudukan dan peran Mamak dengan Sumando dalam tataran teoritisnya, tapi perubahan tersebut terjadi pada tataran prakteknya. Beberapa permasalahan perubahan peran dan kedudukan Mamak dengan Sumando ini seperti faktor Ekonomi, Pendidikan, akibat Merantau, perubahan perilaku kerabat dalam keluarga.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Ismi Nilman*
NIM. : 1304294

Nama

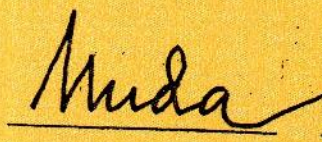
Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
Pembimbing I



Dr. Lindayanti, M.Hum.
Pembimbing II




Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

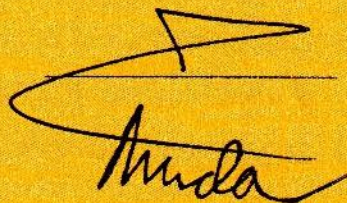


Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
-----	------	--------------

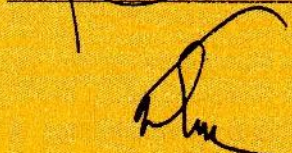
1	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Ketua)	
---	---	--



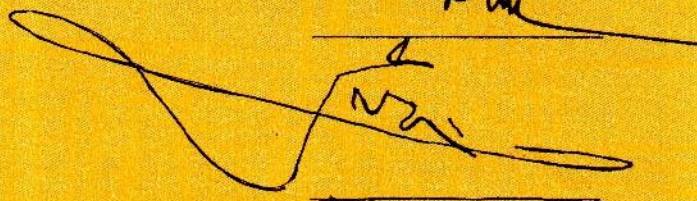
2	<u>Dr. Lindayanti, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
---	---	--



3	<u>Dr. Buchari Nurdin, M.Si.</u> (Anggota)	
---	---	--



4	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Anggota)	
---	--	--



5	<u>Dr. Jasrial, M.Pd.</u> (Anggota)	
---	--	--

Mahasiswa

Mahasiswa : *Ismi Nilman*

NIM. : 1304294

Tanggal Ujian : 11 - 2 - 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, "**PERAN MAMAK DAN SUMANDO DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MATRILINEAL MINANGKABAU (Studi Di Lubuk Minturun Koto Tengah Padang)**", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di UNP maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari Tim pembimbing (Bapak Prof. Dr. Firman, M.S,Kons dan Ibuk Dr. Lindayanti.,M.Hum dan Kontributor Bapak Dr. Buchari Nurdin, M.Si, Bapak Dr. Helmi Hasan, M.Pd, Bapak Dr. Jasrial, M.Pd).
3. Dalam karya tulis saya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar rujukan.
4. Persyaratan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang April 2018
S.  kan

ISMI NILMAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“PERAN MAMAK DAN SUMANDO DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MATRILINEAL MINANGKABAU (Studi Di Lubuk Minturun Koto Tangah Padang)”**.

Tesis ini dapat diselesaikan dengan bantuan, bimbingan, arahan dan dukungan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk semua itu, peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
2. Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Prof. Firman, M.S, Kons, Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang selalu sabar dan setulus hati memberikan bimbingan pemikiran yang membuka cakrawala berfikir yang luas dan tajam untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Buchari Nurdin, M.Si., Bapak Dr. Helmi Hasan. M.Pd., Bapak Dr. Jasrial. M.Pd., selaku dosen penguji yang secara tulus memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, saran serta kritik dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak kepala kantor Kesatuan Bangsa dan politik (Kesbangpol) Kota Padang Sumatera Barat yang telah memberikan surat izin penelitian tesis ini.
6. Bapak Camat Kecamatan Koto Tangah, yang telah bersedia memberikan izin pengambilan data dan informasi terkait penelitian tesis ini di kecamatan Koto Tangah.
7. Bapak Lurah Suhardi yang telah memberikan izin penelitian dan pengambilan data dan informasi terkait penelitian tesis ini di kelurahan Lubuak Minturun Koto Tangah Padang.

8. Bapak Ahlidir Datuak Mudo sebagai ketua KAN, H. Azhar Datuak Nando, Bapak Syamsul Bahri Datauak Tan Basa, Bapak Hasan Basri Malin Sati, Bapak Gusman Rajo Lenggang, Bapak Bakri Rajo Sulaiman, Bapak Effendi Pilo Datuak Marajo, dan pengghulu adat nagari yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Ayahanda Drs. HR. Abdurrahman dan Ibunda Asnil A.Md dengan segenap cinta telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril dan materil, serta do'a agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Kakak-kakak ku Nilman Ghafur. S.S., Rahmatul Irfan,. Lusi Rahmini S.Pdi., Nora Putriana. S.Pdi.Kons, dan adik ku Ulya Rasyiddin., dan terkhusus nenek One Jalisar yang masih sehat dan mendoakan.
11. Kepada semua informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi dan data terkait penelitian tesis ini.
12. Semua teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang memberi dukungan dan kerjasama yang baik sejak perkuliahan dimulai, sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya peneliti berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi pembaca, terutama untuk pengembangan ilmu pendidikan khususnya bidang sejarah.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan masalah Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis.....	14
1. Teori Struktural Fungsional.....	14
2. Matrilineal	19
3. Keluarga di Minangkabau.....	22

4. Perkawinan di Minangkabau.....	28
5. Pendidikan Anak di Minangkabau.....	38
6. Peran di Minangkabau.....	39
7. Fungsi mamak dalam mendidik anak di minangkabau.....	43
8. Peran Ayah Secara Tradisional di Minangkabau.....	52
B. Penelitian Relevan... ..	53
C. Kerangka Konseptual.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Informan Penelitian.....	57
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Pemeriksaan keabsahan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	64
1. Gambaran Umum Kelurahan Lubuak Minturun dan Asal-Usul Penduduk Kecamatan Koto Tangah Padang.....	64
2. Agama, Mata Pencarian Masyarakat, Keadaan Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Lubuak Minturun.....	70
3. Mamak, Niniak Mamak, dan penghulu di Minangkabau.....	72
4. Status dan Kedudukan Mamak.....	84

5. Peran dan Fungsi Mamak di Lingkungan Keluarga	
Matrilineal Minangkabau.....	89
6. Peran dan Kedudukan Sumando di Lingkungan Keluarga	
Matrilineal Minangkabau.....	91
 B. Temuan Khusus.....	101
1. Peran dan Fungsi Mamak Dalam mendidik Anak Kemenakan..	101
2. Peran dan Fungsi Sumando/Bapak dalam Mendidik	
Anak di Minangkabau.....	111
3. Perubahan Peran dan Fungsi Mamak dengan Sumando	
dalam Mendidik Kemenakan.....	116
4. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Peran Mamak	
dengan Sumando dalam Mendidik Anak Kemenakan.....	135
5. Upaya dalam Mengatasi Perubahan Sosial yang Terjadi.....	141
C. Pembahasan.....	145

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	155
B. Implikasi	159
C. Saran.....	161

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perubahan peran Sumando dalam mendidik anak pada lingkungan keluarga di lubuak minturun.....	94
Tabel 2. Peran mamak dalam mendidik kemenakan Ideal nya, Fakta yang terjadi, dan perobahan nya.....	109
Tabel 3. Peran Sumando dalam mendidik anak Ideal nya, Fakta yang terjadi, dan perobahan nya.....	113
Tabel 4. Matrix perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.....	118
Tabel 5. Perubahan Kedudukan Sumando Dalam Mendidik Anak Di Minangkabau	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Nagari Koto Tangah	167
Gambar 2. Peta Kelurahan Lubuak Minturun	167
Gambar 3. Ranji silsilah orang Lubuak Minturun dari Saniang Baka	168
Gambar 4. Nama penghulu adat yang pernah menjabat di kenagarian Lubuak Minturun Koto Tangah Padang.....	168
Gambar 5. Nama-nama bundo kanduang dan kepengurusan nya di Lubuak Minturun Koto Tangah Padang	169
Gambar 6 Kantor KAN.....	169
Gambar 7 Perubahan yang terjadi di Minangkabau terhadap panggilan dan pesta perkawinan.....	170
Gambar 8 Suasana rapat adat di kantor KAN Lubuak Minturun Koto Tangah Padang.....	170
Gambar 9 Kemenakan saat menyampaikan permasalahan kepada mamak	171
Gambar 10 Kemenakan saat menyampaikan permasalahan kepada mamak dan penghulu adat	171
Gambar 11 Seorang mamak mendiskusikan permasalahan adat dengan kemenakan di kantor KAN	172

Gambar	12	Keluarga Batih Dalam Menjalankan Peran Nya Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Minangkabau	172
Gambar	13	Mamak dalam membimbing dan mendidik kemenakan nya.	173

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip wawancara dengan nara sumber
- Lampiran 2 Peta wilayah Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian dari Kelurahan Lubuk
Minturun Sungai Lareh
- Lampiran 4 Surat Rekomendasi Penelitian dari Kecamatan Koto Tengah
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi KESBANGPOL Pemerintahan Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pengalaman hidup yang dialaminya.

Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan melalui proses belajar; belajar melalui proses pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitarnya. Oleh karena proses transformasi selalu melalui dua jalur yang berbeda, maka ketika terjadi kontak dengan proses pembudayaan melalui sistem pewarisan dengan kontak budaya dengan lingkungan sekitar, terjadilah dialog yang bersifat dialektis dalam diri manusia yang menimbulkan bentuk baru dari kebudayaan tersebut. Dialog dialektis yang terjadi tidak akan pernah berhenti dan akan terus berlangsung selama manusia masih ada, bergerak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika pada mulanya bentuk budaya baru itu mungkin hanya milik dari sekelompok individu saja, tetapi dalam proses sosial selanjutnya, kemungkinan bentuk budaya itu kemudian menjadi milik seluruh anggota kelompok masyarakat itu (Sairin, 2002).

Orang Minangkabau, sebagai masyarakat yang terbuka menyadari benar bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah. Pepatah

Minangkabau yang berbunyi “*sakali aia gadang sakali tapian baraliah*” merupakan refleksi dari kesadaran akan perubahan itu. Hal inilah yang menyebabkan orang Minangkabau memandang perubahan sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar-wajar saja (Sairin, 2002).

Salah satu yang terlihat berubah pada masyarakat Minangkabau adalah perubahan dalam kekerabatan. Menurut Sjafrin Sairin (2002), sesuai dengan konsep *model for* yang digunakan oleh Geertz, dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, hubungan antara mamak (saudara laki-laki ibu) dan kemenakan (anak dari saudara perempuan) adalah hubungan yang saling mengikat. Mamak berkewajiban untuk mendidik kemenakannya sampai ia jadi “orang”, dan untuk itu kemenakan dikehendaki untuk mematuhi segala nasihat dan arahan yang dilakukan oleh mamaknya.

Dalam sebuah rumah gadang, Mamak mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada warga rumah gadang itu. Segala yang berhubungan dengan kehidupan rumah gadang umumnya berada di bawah kontrol Mamak. Kedudukan suami dalam adat Minangkabau hanyalah sebagai *Sumando*. Dalam keluarga istrinya ia hanyalah seorang pendatang dan tidak memiliki hak dalam arti luas untuk menentukan corak kehidupan rumah keluarga istrinya.

Ajaran adat seperti itu ternyata kemudian secara evolutif telah mengalami perubahan. Hubungan Mamak dengan kemenakan semakin melonggar, sedangkan hubungan ayah dengan anak semakin kuat. Perubahan itu diikuti pula dengan semakin berkurangnya peran keluarga luas dalam

rumah tangga Minangkabau. Sementara itu, kecenderungan untuk hidup dalam bentuk keluarga batih semakin meningkat. (Keluarga batih, yaitu keluarga yang di dalamnya hanya terdapat satu pasang suami istri, yaitu ayah, ibu, dan anak).

Beberapa faktor menjadi penyebab perubahan itu, baik yang bersifat Internal maupun Eksternal. Dengan dunia pendidikan misalnya, menyebabkan semakin erat pula hubungan ayah dengan anaknya. Hal ini antara lain disebabkan anak dipaksa oleh peraturan untuk mencantumkan nama ayahnya dalam berbagai kesempatan, seperti dalam rapor dan akte kelahiran, bukan nama Mamaknya. Oleh karena itu, Mamak menjadi tidak berfungsi sama sekali dalam administrasi modern seperti itu. Akibatnya ketergantungan anak kepada ayahnya semakin kokoh, dan hal ini merupakan salah satu faktor penting bagi terbentuknya kehidupan dalam keluarga batih. Akibat dari perubahan ini, fungsi dan peranan Mamak sudah jauh berubah. Meskipun dalam beberapa hal Mamak tetap mempunyai kedudukan khusus, paling tidak dalam berbagai kegiatan yang bersifat seremonial, tetapi dalam tanggung jawab Mamak kepada kemenakannya sudah bergeser jauh.

Proses sosialisasi anak laki-laki menuju remaja banyak ditentukan oleh peranan Mamaknya, Mamak lebih banyak membimbing, memberi pelajaran Agama, moral dan sekaligus membimbing dan mengawasi kemenakannya. Pendidikan anak perempuan hanya terbatas dalam lingkungan rumah gadang saja, sedangkan pendidikan lebih banyak mengarah

kepada proses perkawinan dan adat istiadat saja, sedangkan sosialisasi dengan dunia luar sedikit saja.

Minangkabau adalah Nagari yang tersistem dan terpolanya dengan adat budayanya. Hal itu nampak jelas dengan adanya konsep pemetaan peran seseorang yang tersusun secara rapi dalam masyarakat, seperti halnya seorang Mamak. Menurut adat Minangkabau, Mamak secara umum adalah saudara laki-laki dari ibu, kakak atau adiknya. Selain itu Minangkabau juga mengenal Mamak secara khusus yang mengepalai suku yang biasa disebut dengan *Niniak Mamak*. Tiap-tiap masyarakat dikelompokkan ke dalam suku mereka masing-masing dan tiap suku itu dipimpin oleh seorang *Niniak Mamak* atau yang kita kenal dengan Datuk/ Pengulu. Namun yang dimaksudkan disini adalah Mamak dalam lingkungan keluarga (*Mamak Tungganai*) (Dt. Rajo Penghulu, 1991:45).

Di dalam adat istiadat Minangkabau peran Mamak secara *Normative* adalah:

1. Mamak berperan dalam mendidik, membimbing, membina, menjaga keluarga nya dan harta pusaka nya serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan oleh kemenakan.
2. Peran Mamak dalam bidang harta pusaka adalah memelihara, mengawasi pemanfaatan, dan mengembangkan harta pusaka, mempertahankan supaya harta adat tetap berfungsi sesuai dengan ketentuan adat. Mamak juga berperan dalam pengembangan harta pusaka kaumnya agar kesejahteraan kaumnya termasuk kemenakan- kemenakannya dapat terjamin.

3. Peran Mamak dalam perkawinan kemenakan adalah mencari jodoh bagi kemenakan khususnya kemenakan perempuan, penanggung jawab terhadap kesepakatan pernikahan sepenuhnya, Mamak juga bertanggung jawab atas biaya pernikahan kemenakan, tapi jika Mamak kekurangan biaya maka harta pusaka yang dimiliki kaumnya boleh digadaikan untuk keberlangsungan pernikahan kemenakannya. (Amir 2003:165)

J.V. Maretin mengatakan dalam bukunya Idham Chalid, 16 Agustus 2004 dari hasil penelitiannya dan pengamatannya, berkesimpulan bahwa lambat laun sistem sosial masyarakat Minangkabau akan berangsur-angsur pudar dan kemudian akan musnah sama sekali. Dan kemudian masyarakat Minangkabau akan menganut sistem sosial yang dianut sebagian besar masyarakat di dunia ini. Adat istiadat Minangkabau tradisional sekarang sudah mulai tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri. Fenomena-fenomena seperti ini juga dapat kita lihat dari kedudukan Mamak dalam suatu suku yang sudah mulai memudar citranya. Peran Mamak dalam adat Minangkabau pada saat sekarang ini secara *Evolutif* telah mengalami perubahan.

Pergeseran peran Mamak yang terjadi di Lubuk Minturun Koto Tengah adalah:

1. Kewajiban untuk mendidik kemenakannya telah diambil alih oleh lembaga sosial sebagai lembaga pendidikan formal dan diawasi oleh orangtua.
2. Peran Mamak dalam mengatur dan mengawasi pemanfaatan harta pusaka

kurang dijalankan, karena banyaknya harta pusaka dijual.

3. Kecenderungan untuk hidup dalam bentuk keluarga batih semakin meningkat.

Ayah itu Sumando dalam kaum istri nya, tidak mempunyai kekuasaan apa didalam keluarga istri nya termasuk terhadap anak-anak, seperti dikatakan dalam “*sedalam dalam nya paya, salingo dao itiak, saelok elok urang sumando sahinggo pintu biliak*”. Demikian pula dikatakan orang Sumando ibarat “abu di ateh tungku”, datang angin berterbangan. Kedudukan nya lemah di dalam keluarga istri.

Proses selanjut nya terjadi pergeseran terhadap peran Mamak oleh ayah dalam tengah-tengah keluarga di Minangkabau, salah satu penyebab nya adalah munculnya keinginan merantau dari keluarga Minang, masuknya pengaruh Islam, dan juga pendidikan modern yang terjadi pada saat sekarang ini.

Pola pendidikan di Minangkabau dilingkungan keluarga secara tradisional ditentukan oleh sistem kekerabatan Matrilineal, tugas pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berada dalam pengawasan ibu dan Mamak nya, serta orang-orang dewasa lainnya di dalam rumah gadang. Sedangkan ayah, karena posisinya berada di pihak luar dan kehadirannya hanya sewaktu-waktu saja dirumah tidak terlalu dibutuhkan, walaupun dalam beberapa hal keberadaan nya petunjuk dan nasehatnya kepada anaknya memang juga diperlukan (Radjab, 1969: 31).

Kondisi pendidikan di Minangkabau akhir-akhir ini mengalami perubahan (Kato, 1982:234) disebabkan karena menonjolnya keluarga inti (*Nuclar Family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan juga dipengaruhi oleh kondisi dari perubahan zaman. Orang Minangkabau, sebagai masyarakat yang terbuka menyadari benar bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah. Pepatah Minangkabau yang berbunyi “*sakali aia gadang sakali tapian baraliah*” merupakan refleksi dari kesadaran akan perubahan itu. Hal inilah yang menyebabkan orang Minangkabau memandang perubahan sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar-wajar saja (Sairin, 2002).

Konsep dasar pembinaan individu oleh Mamak diwarisi secara turun temurun, oleh karena nya pengetahuan si Mamak harus melebihi kemenakannya, sebagaimana diatakan “*indak nan cadiak pado mamak, malawan mamak jo elemunyo, malawan malin jo kaji nyo*” tidak ada yang cerdik dari Mamak, melawan Mamak dengan ilmu nya, melawan Malin dengan Kajinya, dalam arti kata, boleh melawan Mamak tapi dengan hal yang positif dan mengamalkan segala ilmu yang telah Mamak berikan, dan kemenakan wajib pula mengamalkan nya.

Dalam adat sudah digariskan bahwa dalam mendidik kemenakan janganlah secara otoriter dan kesewenangan. Hal ini Nampak dalam ungkapan *kamanakan manyambah lahia, mamak manyambah batin*, yaitu dalam membimbing kemenakan hendaklah menunjukkan sikap dan tingkah laku yang berwibawa, tetapi bukan karena kekuasaan nya sebagai seorang mamak (Daryusti, 2011).

Mamak bahkan acuh tak acuh kepada kemenakan nya begitu juga dengan kemenakan yang tidak lagi menghormati Mamak nya. Fenomena seperti ini sudah sering terjadi pada masyarakat Minangkabau dan acap kali juga menimbulkan konflik, baik konflik antara Mamak dan kemenakan atau Mamak dengan *Urang Sumando*. Misalkan dulu kalau kemenakan sedang duduk-duduk dilapau dan bermain judi dan pada saat itu mamak nya lewat, maka si kemenakan putih kaki nya untuk kabur dari sana, dikarenakan takut dan segan kepada Mamak nya, atau kemenakan kalau membuat salah dilingkungan nya, yang ditanyakan orang terlebih dahulu bukanlah ayah nya siapa, tapi *sia mamak mamak ang yuang*.

Tapi pada perkembangan zaman pada saat ini kemenakan tidak lagi takut dan segan melihat mamak nya dan mamakpun acuh tak acuh dengan kemenakan nya, karena disibukkan kepentingan masing-masing, bahkan saat sekarang ini mamak dan kemenakan bisa satu meja dalam hal bermain kartu dilapau dengan Mamak nya. Ini adalah salah satu contoh sebuah konflik diantara Mamak dan kemenakan, masih banyak contoh yang lain, misalkan Mamak yang menjual harta pusaka tinggi dan lain sebagainya, hal ini adalah salah satu bentuk pergeseran peran dan fungsi Mamak dalam mendidikan di lingkungan keluarga Minangkabau.

Bahkan bukan menjadi rahasia umum lagi dan bahkan menjadi olokan ditengah-tengah masyarakat minangkabau seperti ungkapan berikut ini *anak dipangku kamanakan dibimbiang* kalau pada saat sekarang ini *anak dipangku kamanakan dibantiang*. Hal ini membuktikan bahwa ketidak harmonisan

hubungan antara kemenakan pada saat sekarang ini dengan para mamaknya, bahkan menimbulkan benih-benih perpecahan dan konflik.

Konflik ini tidak hanya terjadi pada Mamak dengan kemenakan nya, hal ini juga dilatar belakangi oleh merenggang nya hubungan Mamak dengan orang Sumando di Minangkabau, misalkan dalam pendidikan, mamak masih merasa punya tanggung jawab terhadap pendidikan baik moral etika dan juga sopan santun kemenakan, tetapi sumando sebagai seorang ayah juga merasa berhak atas anak nya dan pendidikan nya. Perselisihan seperti inilah yang sering menyeret pada permasalahan internal di dalam keluarga Minangkabau pada saat sekarang ini.

Pergeseran peran Mamak dan ayah sebagai Sumando juga terlihat di daerah Lubuk Minturun Koto Tangah Padang. Pada saat sekarang ini memang semakin banyak pendapat Mamak yang tidak dituruti lagi oleh kemenakannya. Mamak tidak lagi berfungsi sebagaimana Mamak dahulunya di masyarakat Minangkabau, seorang anak lebih takut kepada ayahnya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di Koto Tangah Lubuk Minturun pada observasi awal (15 Mei 2015) saat sekarang ini Mamak tidak lagi menjadi orang yang ditakuti oleh kemenakannya, anak lebih takut kepada ayahnya, antara Mamak dan kemandirian di *nagari* kita ini saat ini antara Mamak dan Sumando merasa paling bertanggung jawab terhadap pendidikan seorang anak atau kemenakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat Lubuk Minturan Koto Tangah. Untuk dikaji lebih lanjut lagi mengenai bagaimana Peran

Mamak dan Sumando dalam mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Masyarakat Minangkabau Khusus Nya Lubuak Minturun Koto Tengah Padang. Maka akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Peran *Mamak* dan *Sumando* dalam Mendidik Anak dilingkungan Keluarga Matrilineal Minangkabau (Studi di Lubuk Minturun Koto Tengah Padang”**

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana Peran Mamak dan Sumando dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Matrilineal Minangkabau Lubuk Minturun Koto Tengah Padang.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran Mamak dalam mendidik kemenakan di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau?
2. Bagaimana peran ayah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau ?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi antara Mamak dengan Sumando dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini mengungkapkan yaitu:

1. Peran mamak dalam mendidik kemenakan di lingkungan keluarga di Minangkabau khusus nya Lubuk Minturun Padang.
2. Peran Sumando dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau masyarakat Lubuk Minturun Padang.
3. Perubahan peran yang terjadi antara Mamak dengan Sumando dalam hal mendidik anak di lingkungan keluarga Minangkabau khusus nya Lubuk Minturun Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dan bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang konflik Mamak dengan Sumando dalam mendidik anak dilingkungan keluarga minangkabau studi Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Padang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Memperbanyak referensi tentang *local genius* yang semakin langka ditemui untuk generasi yang kan datang.
- c. Bagi masyarakat: memberi gambaran kepada masyarakat pada saat ini bagaimana kehidupan sosial masyarakat minangkabau dewasa ini dan perubahan yang terjadi dilingkungan keluarga minangkabau.
- d. Bagi *Niniak Mamak*: memberikan masukan kepada niniak mamak tentang bagaimana peran mereka seharusnya terhadap anak dan kemenakan di minangkabau.
- e. Bagi Kantor KAN dan LKMD: memberi masukan kepada kantor adat nagari tentang bagaimana menghidupkan kembali peran dan fungsi Mamak seharusnya di Minangkabau.

- f. Bagi pemerintahan daerah: memberi masukan bagaimana supaya para remaja yang ada pada saat sekarang ini tidak terlibat dalam hal yang negatif sangat diperlukan fungsi Mamak dalam memberikan dan mengarahkan kemenakan nya agar generasi muda tidak terpengaruh hal yang negatif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan tentang peran mamak dengan sumando dalam mendidik anak di lingkungan keluarga matrilineal minangkabau lubuak minturun koto tengah padang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran mamak dalam mendidik anak dilingkungan keluarga pada masyarakat Minangkabau di Lubuak Minturun Koto Tengah Padang. Mamak mempunyai peran terhadap kemenakan nya adalah membimbing, mengawasi, mengasih tahu kemenakan nya mana yang baik, benar dan norma adat yang ada serta kebudayaan Minangkabau itu sendiri, ungkapan *siang di caliak caliak i malam di danga dangaan* mempunyai artian yang sangat mendalam terhadap peran dan tugas dari seorang mamak kepada kemenakan nya. Pada pagi hari menjelang siang dan siang menjelang malam di Minangkabau itu adalh tugas dan tanggung jawab seorang mamak untuk membimbing, mengajari dan mencontohkan perilaku da sikap yang baik, mengajari nilai-nilai agama, moral etika dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, sikap saling menolong di dalam masyarakat, itulah tugas dari seorang mamak dalam menjalankan peran nya di lingkungan keluarga Minangkabau dan di Lubuak Minturun ini Khusus nya. Sedangkan waktu malam hari si

Mamak mempunyai peran baru di dalam keluarga batih nya sendiri, yaitu sebagai ayah, namun peran sebagai Mamak tidak akan terlepas dari seorang Mamak. Istilah *malam di danga danga an* mempunyai artian seorang mamak memasang semua panca indra nya seperti mata dan telinga nya untuk mengawasi perilaku kemenakan nya pada saat malam hari, apakah si kemenakan tadi tidak membuat masalah pada saat tidak berada dalam pengawasan si Mamak.

2. Peranan Ayah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau Lubuak Minturun Koto Tangah Padang. Dalam proses mendidik anak kedudukan dari seorang ayah/ Sumando pada masyarakat Minangkabau ini sangat penting sekali, Sumando tidak saja mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga dalam unit keluarga inti nya, tapi seorang ayah juga mempunyai tanggung jawab dalam menafkahi keluarga nya dan mendidik anak-anak nya. Karena memang adalah tugas dari seorang ayah untuk memberikan pendidikan kepada anak nya dan bukan tugas dari seorang mmak, karena mamak hanya sebagai pembimbing. Seorang ayah di Lubuak Minturun ini selain mencari nafkah juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak nya kelak. Dengan semakin menguat nya peran ayah ada saat sekarang ini yang disebabkan oleh faktor esktern dan dan intern, keluarga juga membawa pengaruh besar terhadap peran dan kedudukan seorang ayah dan menguatnya peran tersebut, sehingga peran dan kedudukan mamak termajinalkan oleh peran dari sumando sebagai ayah.

3. Perubahan yang dihadapi baik Mamak dan Sumando dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal Minangkabau Lubuak Minturun Koto Tengah ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan sosial, meningkatnya dan berkembang pesatnya pendidikan formal dimasyarakat, faktor ekonomi, dan faktor komunikasi yang kurang antara individu yang mengambil peran, yang disebabkan kurangnya tatap muka antara mamak dan kemenakan dikarenakan disibukan oleh rutinitas kehidupan masing-masing. Sehingga perubahan peran dan kedudukan antara Mamak dengan Sumando di Minangkabau ini sudah tidak terelakkan lagi, kebanyakan ayah sebagai seorang sumando lebih banyak dalam mengambil peran baik dalam mendidik dan membimbing anak kemenakan di Minangkabau ini. Sehingga dulunya lebih erat hubungan mamak dengan kemenakan maka sekarang justru sebaliknya, lebih erat hubungan ayah kepada anaknya. Mamak hanya sebagai jabatan yang diberikan kepada saudara laki-laki dari ibu, tapi peran dan kedudukannya sudah tidak terasa lagi, ini disebabkan laki-laki di Minang ini menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai mamak dan sebagai sumando, apabila kedua peran ini tidak dijalankan dengan seimbang dan yang semestinya, maka sudah dipastikan peran yang satu ini lagi akan rusak dan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Minangkabau yang lainnya
4. Upaya yang dilakukan mamak dan sumando dalam mengatasi kendala dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga Matrilineal

Minangkabau Lubuak Minturun Koto Tangah Padang ini adalah bagi mamak: seorang mamak harus lebih sering bertemu dan bertandang pada waktu senggang kerumah saudara perempuan nya untuk melihat kemenakan nya dan membimbing, megajari kemenakan nya. Si Mamak harus lebih sering lagi memperhatikan dan mengayomi kemenakan nya dan mampu mendekatkan diri dengan kemenakan nya tanpa memilih dan memilah kemenakan mana yang mau diperhatikan sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Solusi untuk Sumando adalah: seorang Sumando harus bisa menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga istri nya yang lain dan menyadari akan kedudukan nya ditengah keluarga, memang seorang Sumando sekarang mengambil peranan besar dalam mendidik anak, namun seorang Sumando harus pandai mengarahkan anak nya untuk patuh, taat dan menghargai mamak nya ataupun orang dewasa lain nya dikeluarga, karena setiap laki-laki di minangkabau mempunyai tanggung jawab nanti nya sebagai seorang mamak. Solusi bagi kemenakan adalah: perubahan dan pergeseran yang terjadi di Minangkabau bukan hanya tanggung jawab orang dewasa saja tetapi seorang kemenakan juga mempunyai andil besar terhadap perubahan itu, oleh sebab itu seorang anak atau kemenakan harus pandai-pandailah dalam menjaga sikap dan tingkah laku nya masing-masing. Tugas dan tanggung jawab kemenakan apabila mamak atau ayah sibuk dengan kegiatan nya masing-masing, maka kemenakan dan anak yang baik haruslah pandai-pandai mencari tahu ilmu yang

mendidik di luar, baik di lingkungan nya atau kemenakan bertanya langsung kepada mamak atau penghulu yang ada, hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya. Kalau bukan kita yang menjaga budaya kita sendiri lalu siapa?.

B. Implikasi

Dari kesimpulan penelitian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Mamak mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam mendidik, mengajari mengawasi dan membimbing kemenakan nya agar menjadi anak yang berguna bagi Agama, keluarga dan bagi masyarakat nya kelak. Peran dan kedudukan mamak sebagai pembimbing kemenakan nya adalah mengajarkan Agama, nilai-nilai adat dan norma norma adat maupun agama agar kemenakan dalam bermasyarakat tidak canggung lagi dan tentunya berguna bagi sekitar nantinya kelak. Peran, kedudukan dan status dari seorang mamak lebih bersifat informal, dengan artian kata mamak tidak memberikan pengajaran secara informal atau khusus, tapi memberikan pengajaran secara tidak langsung dengan cara membimbing dan mengayomi kemenakan nya. Sedangkan pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh seorang ayah di Minaagkabau ini pada zaman dulu nya bersifat formal semata, dalam artian seorang ayah memberikan pendidikan dan bimbingan pada waktu-waktu tertentu saja, disebabkan seorang seorang ayah yang hanya sebagai *sumando* hanya berada pada

waktu-waktu tertentu saja, dan lebih banyak berada di rumah orang tua nya dan menjalankan fungsi nya sebagai seorang mamak.

2. Kedudukan dan peran mamak sudah mengalami perubahan dan pergeseran terhadap kemenakan nya baik dibidang membimbing, mengayomi dan mendidik kemenakan nya, sedangkan status dan kedudukan urang sumando telah mengalami penguatan dan sumando telah mengukuhkan keberadaan nya ditengah keluarga batih nya dan sebagai kepala keluarga. Mamak dalam menjalankan fungsinya telah termajinalkan atau tersamarkan fungsi dan kedudukan nya dalam mendidik kemenakan nya di tengah keluarga minangkabau, dan mamak bukan lagi sebagai faktor dominan yang bisa mencampuri urusan keluarga inti yang dikepalai oleh ayah. Kedekatan seorang anak kepada mamak nya hanya sebatas kedekatan formal semata atau status nya saja, sedangkan dalam tataran praktek nya bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada lagi, dikarenakan fungsi dan peran mamak itu sendiri sudah digantikan oleh Ayah nya dalam hal ini Sumando, dan pendidikan yang diberikan Sumando tadi sudah bersifat informal dan formal dan menggantikan fungsi dari mamak itu sendiri.
3. Upaya untuk mengatasi perubahan peran baik Mamak dan Sumando adalah dengan mamak menjalankan fungsi nya dengan sabagaimana mestinya dengan sering-sering melakukan komunikasi dengan kemenakan atau keluarga besarnya, sehingga kemenakan dan Rumah Gadang masih diperhatikan dengan baik. Sumando juga menjalankan

fungsi nya dengan baik, selain sebagai seorang ayah yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga nya Sumando harus juga memberikan pengertian kepada anak nya bagaimana menjadi seorang anak yang baik dan kemenakan yang baik.

C. Saran

Penelitian yang peneliti lakukan di Lubuak Minturun Koto Tangah Padang ini diharapkan memberikan masukan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar Lubuak Minturun ini, baik melalui kantor KAN, Niniak Mamak, Sumando dan orang dewasa lain nya diharapkan untuk lebih memperhatikan anak dan kemenakan nya baik dalam pergaulan, pendidikan dan kehidupan sehari-hari, dikarenakan kalau kemenakan dan anak tidak diperhatikan siapa lagi yang nantinya akan mewarisi nilai-nilai, norma-norma kebudayaan Minangkabau ini.

Oleh sebab diperlukan upaya dari semua pihak dalam lapisan masyarakat dan pemerintahan untuk menanamkan kembali dan memperkuat kembali adat dan kebudayaan Minangkabau ini agar tidak pudar dimakan era globalisasi seperti bagi:

1. KESBANGPOL: Mengupayakan program pelestarian adat seperti acara-acara adat, kesenian adat, upacara adat dengan mengajak segenap lapisan masyarakat ikut ambil bagian dalam setiap acara, dan mengikut sertakan anak kemenakan di Minangkabau ini dalam pelaksanaannya,

agar para generasi muda paham dan mengerti akat adat budaya asli mereka.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah: Menggalakan acara-acara adat yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau ini sesering mungkin di Kota Padang ini dan Sumatera Barat Umum nya, agar menimbulkan kesadaran dan kecintaan terhadap kebudayaan asal yang sudah terkikis kebudayaan luar. Oleh sebab itu bantuan, partisipasi, kebijakan, dan langkah dari pemerintah untuk menghidupkan kembali kebudayaan Minangkabau sangat besar sekali dan dukungan lapisan masyarakat untuk menjalankan nya.
3. KAN: KAN sebagai lembaga adat diharapkan menjalankan peran dan fungsi nya dengan baik, dengan mengajak segenap lapisan masyarakat untuk menjaga adat dan kebudayaan Minang, mengajak para mamak-mamak, orang tua, ayah, ibu dan orang dwasa lainnya di minangkabau ini untuk melakukan pembinaan kepada generasi muda tetang adak dan kebudayaan Minangkabau ini, dan menekankan kepada masyarakat Minang ini untuk menghilaangkaan sifat individualisme yang sekarang sudah sangat berkembang dan memprihatinkan di tengah-tengah kita masyarakat Minangkabau yang dulunya sangat terkenal dengan semangat gotong royong.
4. Kepada para pengkaji berikutnya diharapkan penelitian ini menjadi dasar pijakan untuk kajian berikutnya dan penelitian berikutnya lebih mendalam dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2003), *surau, pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (trj) Jakarta: logos Wacana Ilmu
- Kahn, Joel. (1985). “*Commercialization and Change in Minangkabau: A Reexamination of the Historical Watershed*”, dalam cersity.
- Abizar, Agus irianto, Chatlinas Said. (1999). *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Padang: Program Pasca sarjana Universitas Negeri Padang
- Abidin, H. M.(2008.Minangkabau dan Sistem Kekerabatan
- Ahmadi, Abu, (2009), Psikologi Sosial, Rineka Cipta, Jakarta.
- Amran, Rusli. (1981). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan
- Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung,1994)
- Amir M.S. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1997
- Ali Akbar Navis. (1999). *Yang berjalan sepanjang jalan*. Jakarta: Grasindo
- Alam Takambang Jadi Guru, Jakarta, Grafiti Press, 1984
- Amir M.S. (1999). *Adat minangkabau; pola dan tujuan hidup orang*
- AzyumardiAzra(1999). *Pendidikan Islam; tradisi da nmodernisasi menuju millennium baru*. Jakarta: Logos. (2002).
- Arita, Setyowati, 2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Mitra Cendikia Press, Yogyakarta.
- Baal, van J. (1987) *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi budaya* (hingga dekade 1970), Jilid 1, Jakarta: PT Gramedia.
- Bahan Pembekalan Pengetahuan Adat Minangkabau, 2005, LKAAM, MUI Kabupaten Agam
- Bachtiar,Harsja.W.1962. *Negeri Taram : Masyarakat Desa Minangkabau*. dalam Koetjaraningrat, 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*, Editor, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Burhanuddin Daya. (1995). *Gerakanpembaharuanpemikiran Islam: kasus sumatera thawalib*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.